



Altafani

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 4, Nomor 2, (2025), Edisi April

<https://jurnal.insan.ac.id/index.php/altafani>

E-ISSN: 2808-3997

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU BK/KONSELOR DAN SISWA MELALUI SHARING PRILAKU PROSOSIAL DALAM MEMINIMALISIR PERUNDUNGAN DI MAN 2 MODEL MEDAN

Hal. 55

**Rahmulyani¹, Sri Milfayetty², Armitasari³, Rina Suryani⁴, Yeni Marito⁵,
Rahmilawati⁶**

Universitas Negeri Medan

¹rahmulyani@yahoo.co.id, ²milfayetty@yahoo.com,

³armitasari90@unimed.ac.id, ⁴rinasuryani@unimed.ac.id,

⁵yenimarito@unimed.ac.id, ⁶Milarahmi@Unimed.ac.id

Abstrak

Perundungan dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, sosial, hingga perundungan daring, juga dikenal sebagai cyberbullying. Seperti yang ditunjukkan oleh data dari berbagai penelitian, baik pelaku maupun korban dapat mengalami konsekuensi yang merugikan dalam jangka panjang ketika mereka dilindungi. Penurunan rasa percaya diri, prestasi akademik, dan kesehatan mental adalah semua masalah yang lebih mungkin dialami oleh orang yang dirawat di rumah sakit. Sebaliknya, pelaku perundungan sering menunjukkan kecenderungan perilaku agresif yang dapat bertahan hingga dewasa. Faktor-faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat semuanya berkontribusi pada penyebab perundungan di sekolah. Salah satu upaya dalam meminimalisir perundungan adalah dengan sharing perilaku prososial. Sharing perilaku prososial adalah menolong orang yang mendapatkan pertolongan tanpa menerima imbalan atau balasan, dan perilaku ini dirasakan langsung oleh orang yang mendapatkan pertolongan, meskipun terkadang perilaku ini mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan. Setiap orang harus mengembangkan perilaku prososial, seperti kebersamaan, kerja sama, kooperatif, dan altruisme. agar bermanfaat bagi orang lain, terutama bagi korban pelecehan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Sharing perilaku prososial diharapkan dapat memperbaiki keadaan fisik atau psikologis orang yang ditolong, dengan dampak positif pada kesejahteraan fisik dan mental orang yang dibantu. Melakukan tindakan prososial bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain karena melakukan tindakan prososial juga memperbaiki kehidupan orang yang menerima bantuan, terutama korban perundungan.

Kata kunci: Sharing Perilaku Prososial, Perundungan.

Pendahuluan

Fenomena perundungan memberikan dampak yang signifikan pada pelaku, korban, dan lingkungan sekitarnya. Korban perundungan dapat mengalami gangguan psikologis seperti; stres, depresi, kecemasan, dan keinginan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri). Sementara itu, pelaku perundungan berisiko melakukan perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga dewasa, termasuk terlibat dalam tindakan kriminal di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Komnas Perlindungan Anak dan Ibu di Indonesia pada tahun 2018, ada 161 kasus perundungan di dunia pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, dengan 36 kasus atau sekitar 22,4% anak yang menjadi korban kekerasan dan perundungan. Tindakan perundungan di dunia pendidikan menempati urutan ke-empat dari semua kasus kekerasan anak di Indonesia, yang berarti delapan dari 10 anak menjadi korban perundungan KPAI, 2018 (dalam Hatta, 2018). Beberapa faktor menyebabkan tingginya angka perundungan di berbagai situasi. Ini dikarenakan empati yang rendah, ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan sosial, dan kurangnya pengawasan terhadap lingkungan tempat perundungan terjadi.

Dengan munculnya *cyberbullying* di era digital, perundungan semakin kompleks. Korban *cyberbullying* dapat mengalami intimidasi melalui media sosial atau platform daring lainnya, yang seringkali sulit untuk diawasi. Salah satu masalah sosial yang menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia saat ini adalah perundungan. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti media sosial, sekolah, dan tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Perilaku tidak menyenangkan dilakukan berulang terhadap orang atau kelompok yang dianggap lebih lemah disebut perundungan. Dalam dunia pendidikan tindakan perundungan telah menjadi tradisi, terutama saat menerima siswa atau mahasiswa baru di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Selama orientasi siswa baru di sekolah atau kampus, selalu "dibumbui" dengan premanisme, yang dimaksudkan untuk membentuk disiplin, membangun karakter, dan mendekatkan hubungan siswa senior dan siswa junior. Hubungan antara junior dan senior, bagaimanapun, sangat jauh dan tidak harmonis.

Royanto & Djuwita (2008) dalam (Rizal, 2021) Perundungan (bullying) banyak terjadi di tingkat SMP dan SMA di Sekolah swasta maupun Negeri dengan berbagai frekuensi baik sedang, ringan dan tinggi. Bentuk tindakan perundungan (bullying) yang sering muncul biasanya verbal dengan mengejek, menyindir, mengancam, menegur dengan kasar, memarahi. Sedangkan perundungan (bullying) fisik berupa memukul, menendang, menampar, menginjak kaki, menjambak, mencakar, meludahi, mendorong, menggigit. Siswa dari segala usia dan tingkatan pendidikan kemungkinan besar telah mengalami masalah yang diciptakan oleh perilaku perundungan. Kemungkinan besar hal ini merupakan cara anak muda berinteraksi dalam lingkungan, namun dengan cara yang agresif,

seperti perilaku penghinaan, pengucilan, gangguan, ancaman, perusakan properti, pemukulan, dan lainnya. Kekerasan, permusuhan, kebencian, dan dendam diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan sharing perilaku prososial, masalah perundungan dapat diselesaikan. Perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, seperti; teman sebaya, guru, orang tua, dan saudara-saudaranya. Peristiwa ini membentuk kepribadian dan perkembangan anak menjadi manusia sempurna. Dahriani 2007 dalam ((Nurwahyudi, 2023) menetapkan kriteria perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, jujur, dan dermawan.

Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah 2009) dalam ((Tuturop & Simaremare, 2021), ini memberikan pemahaman tentang perilaku sosial yang terdiri dari tindakan seperti "berbagi (*sharing*), gotong royong (*cooperating*), memberi (*giving*), membantu (membantu), kejujuran (*nest*), dan dermawan." Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan hidup penerima bantuan, terutama korban perundungan, sharing perilaku prososial adalah cara terbaik untuk mencapainya. Pada bidang bimbingan pribadi-sosial, guru BK/konselor memanfaatkan berbagi perilaku prososial untuk membantu klien dan konseli mereka untuk ingin berbagi masalah sebagai korban perundungan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru BK/konselor dapat membantu dan mengarahkan siswa untuk merefleksikan berbagai hal terkait perilaku prososial karena mereka tahu bagaimana berbagi perilaku prososial dengan siswa yang menjadi korban perundungan berdampak pada pembelajaran mereka. Perilaku prososial sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia.

Menurut Caprara 2014:389 (*International Journal of Behavioral Development*) dalam ((Matondang, 2017) "Perilaku prososial mengarah pada hubungan dan kompetensi sosial yang lebih baik, yang dipandang sebagai landasan penting bagi orang untuk menilai kehidupan mereka sebagai baik dan puas." Tindakan prososial dapat membantu dan membantu mereka yang membutuhkan pertolongan. Perasaan puas, bahagia, harmonis, kedamaian dalam hidup, dan penyayangi antar sesama adalah efek yang dirasakan pada diri sendiri. Orang yang mendapatkan bantuan juga merasakan perasaan memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan dengan teman-temannya.

Hasil penelitian Bradley, Giletta, Cohen, & Prinstein (2015) dalam ((Lestari, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menunjukkan kemungkinan internalisasi kebiasaan teman yang bersikap prososial. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Menurut Gommans, Sandstrom, Stevens, Bogt, & Cilleseen (2017) dalam ((Lestari, 2022) remaja memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada teman-teman yang memiliki status sosial yang lebih rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa selama proses pencarian identitas, siswa atau remaja

cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan orang yang disukai atau disukai di lingkungannya.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman mendasar kepada Guru BK/Konselor dan Siswa MAN 2 Model Medan betapa pentingnya sharing perilaku prososial sebagai upaya untuk membantu korban perundungan yang mendapatkan intimidasi dari pelaku.

Hal. 58

1.2. Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini dapat membantu Guru BK/Konselor dan siswa agar memperkenalkan pentingnya menerapkan sharing perilaku prososial dalam berbagi perasaan, saling memberi, saling menolong, menenangkan serta menunjukkan empati pada korban perundungan untuk mencapai kesejahteraan emosional, memperkuat hubungan sosial, dan membangun rasa kebahagiaan

1.3. Luaran Pengabdian Masyarakat

Target luaran pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru BK/Konselor memahami pentingnya mengembangkan sharing perilaku prososial dengan cara berbagi perasaan, kerjasama, dan tolong menolong sebagai upaya fungsi kuratif dalam menyelesaikan masalah perundungan yang ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- b. Siswa memahami pentingnya sharing perilaku prososial sebagai bentuk bantuan dan meringankan beban mereka yang membutuhkan pertolongan, terutama teman sebaya yang terindikasi korban perundungan.
- c. Guru BK/Konselor dan siswa memiliki pemahaman dan keterampilan terkait sharing perilaku prosial, baik sebagai fungsi preventif maupun kuratif pada korban perundungan.

Method

a. Tempat Pelaksanaan

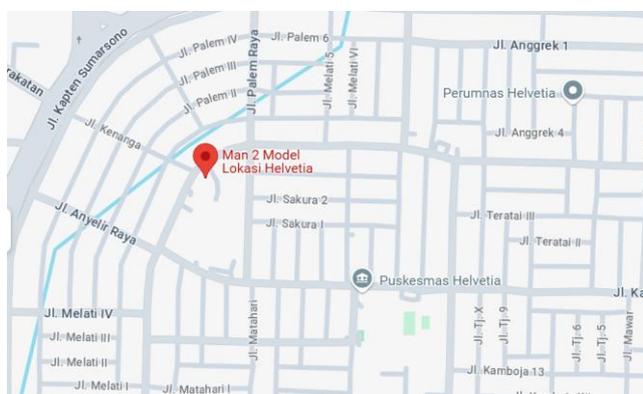
Kegiatan dilaksanakan di MAN 2 Model Medan Jl. Melati Raya No./173B, Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, serta praktik sharing perilaku prosial dengan siswa. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan sharing perilaku prososial dalam meminimalisir perundungan. Sedangkan metode diskusi digunakan untuk sesi tanya jawab seputar sharing perilaku prososial dalam aktivitas sehari-hari. Dan metode praktik adalah saat dimana Guru BK/ Konselor dan siswa peserta sharing perilaku prososial saling berbagi, dan bekerja sama, serta tolong menolong dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan tim pengabdian mengamati perkembangan praktik yang dilakukan oleh narasumber.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Tanggal 31 Oktober 2024 pada Guru BK/Konselor dan siswa MAN 2 Model Medan sebanyak 170 orang siswa yang terdiri dari kelas X dan XI.

c. Tempat Kegiatan

Dikarenakan materi yang akan disampaikan tidak memungkinkan disampaikan secara Daring/Virtual karena dianggap tidak efektif, maka kegiatan ini diadakan secara langsung atau tatap muka di MAN 2 Model Medan Jl. Melati Raya No./173B, Helvetia, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Lokasi sekolah dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Lokasi MAN 2 Model Medan

d. TIM Pelaksana Pengabdian dan Tupoksi Serta (Jam dan Hari)

1. Susunan Tim Pengabdian

No	Nama	NIP/NRP	Jabatan
1	Dra. Rahmulyani, M.Pd., Kons.	196105111986012001	Ketua
2	Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons, S.Psi.	196212121986012001	Narasumber
3	Armitasari, M.Pd	199012282024212001	Narasumber
4	Rina Suryani, S.Pd., M.Pd.	199106222019122001	Anggota
5	Yeni Marito, S.Psi., M.Psi.	198208042023212020	Anggota
6	Rahmilawati Ritonga, M.Pd.	198611082023212047	Anggota

Hal. 60

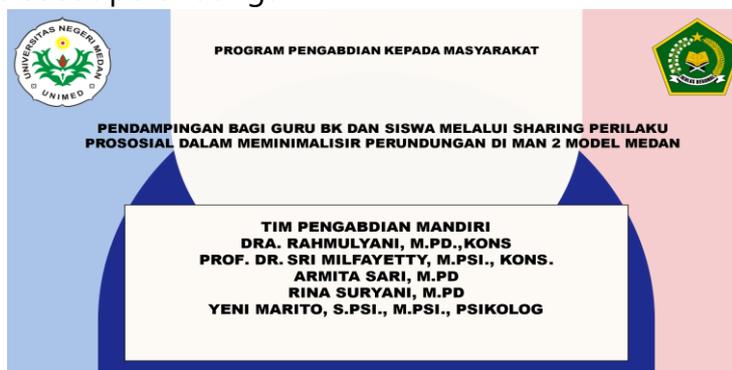
2. Tugas Pokok Serta Peran Setiap TIM Pengabdian

Rincian Tugas	Waktu	Pemateri
Pembukaan	09.00 – 10.30	Dra. Rahmulyani, M.Pd., Kons. (Ketua)
Sharing Perilaku Prososial	10.30 – 11.30	Armitasari, M.Pd
Perundingan	11.30 – 12.30	Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS., Kons, S.Psi.
ISOMA	12.30 – 13.00	
Praktik Sharing Perilaku Prososial	13.15 – 14.00	Rina Suryani, M.Pd

Hasil dan Pembahasan

a. Materi Perundingan

Salah satu masalah sosial yang terus menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia adalah perundingan. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti media sosial, sekolah, dan tempat kerja. Perilaku tidak menyenangkan yang berulang terhadap orang atau kelompok yang dianggap lebih lemah disebut perundingan.





Gambar 2. Pemaparan Materi Perundungan

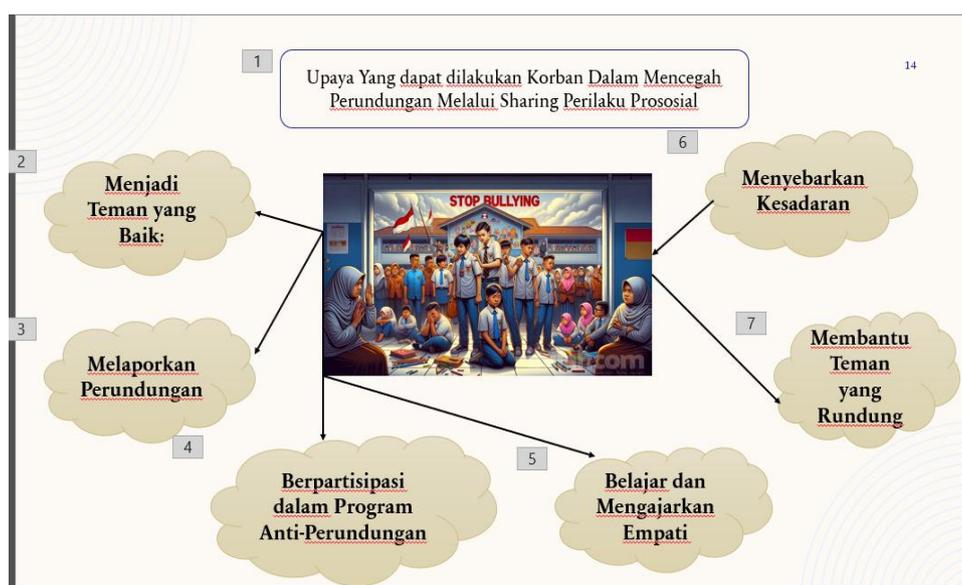
b. Materi Sharing Perilaku Prososial

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, dan karena itu mereka selalu berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang disertai dengan hubungan timbal balik. Hal ini sesuai dengan pendapat Faturochman (2006) bahwa apapun tingkat kemandirian seseorang, dia tetap akan membutuhkan orang lain pada suatu titik.

SHARING PERILAKU PROSOSIAL

Menurut Mussen, dkk mengemukakan ada beberapa bentuk-bentuk perilaku prososial yang mencakup tindakan-tindakan prososial yaitu :

- a) Berbagi (sharing), yaitu kesediaan untuk berbagai perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesulitan sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
- b) Menolong (helping), yaitu kesediaan memberikan bantuan orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Seseorang berperilaku menolong akan dapat kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut.
- c) Kerjasama (cooperating), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi saling menolong dan menenangkan. guna mencapai tujuan bersama bekerjasama dapat dilakukan sebagai usaha bersama sekelompok orang demi kepentingan bersama pusat pembinaan pengembangan.
- d) Bertindak jujur (honesty), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya tidak berbuat curang, tulus dan ikhlas dalam segala perbuatannya terhadap orang lain.
- e) Dermawan (donating), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela



Gambar 3. Sharing Perilaku prososial

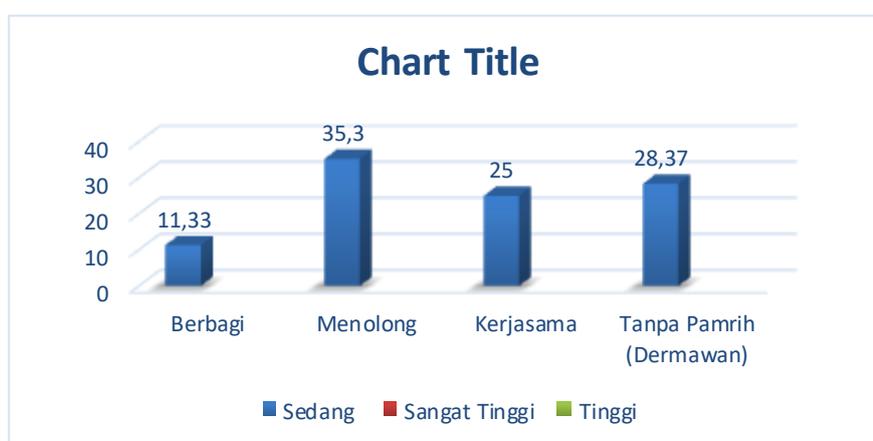
10 guru BK/konselor dan 170 siswa mengikuti pelatihan ini di MAN 2 Model Medan. Kegiatan ini baik untuk siswa dan guru BK/konselor. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa berbagi perilaku prososial dapat membantu korban perundungan menyelesaikan masalah mereka dengan berbagi, menolong, bekerja sama, dan dermawan (tanpa pamrih). Hasil survei yang diberikan kepada siswa dan guru BK/konselor menunjukkan bahwa pertukaran perilaku prososial ini harus dibentuk dalam diri mereka sendiri. Setelah proses pengabdian selesai, angket dibagi untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan konsep peserta. Selain itu, termasuk dalam kategori Tinggi. Tabel berikut menunjukkan hal ini.

Tabel 1. Pemahaman Guru BK/Konselor dan Siswa tentang Sharing Perilaku Prososial dalam Meminimalisir Perundungan

No	Indikator	Rata-rata	Keterangan
1	Berbagi	11,33	Sedang
2	Menolong	35,30	Sangat Tinggi
3	Kerjasama	25	Tinggi
4	Tanpa Pamrih (Dermawan)	28,37	Tinggi
Jumlah		100	Tinggi

Peserta pengabdian memperoleh pengetahuan menarik dan pemahaman baru tentang berbagi perilaku prososial, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1

di atas, bahwa pemahaman siswa rata-rata Sangat Tinggi dengan persentase 35,30% pada item menolong, bahwa siswa bersedia membantu teman sebaya yang mengalami masalah untuk menyelesaikannya. Salah satu jenis perilaku prososial yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain adalah sikap menolong, yang mencakup tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau mendukung orang lain secara fisik, emosional, dan sosial. Sikap menolong merupakan komponen penting dalam interaksi sosial karena tidak hanya mempererat hubungan antar individu, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang harmonis dan sederhana. Sikap menolong menguntungkan kedua pihak, penerima dan pemberi (Matondang, 2017). Tetapi juga bagi pemberi bantuan. Orang yang menolong orang lain sering merasa lebih bahagia, memiliki rasa kepuasan batin, dan memperkuat rasa percaya diri. Selain itu, perilaku ini membantu memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa saling percaya, dan mendorong kerja sama di dalam masyarakat. Dari tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Pemahaman Guru BK/Konselor dan Siswa Terkait Sharing Perilaku Prososial

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku prososial, perilaku menolong ditinjau dengan indikator memberikan dukungan moril dan materil kepada orang yang membutuhkan, yang mencapai persentase 35,3%. Ini menunjukkan bahwa siswa berperilaku baik dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang mengalami kesulitan, terutama korban perundungan, dengan memberikan dukungan moril dan materil. Selanjutnya, aspek tanpa pamrih (dermawan) persentase tinggi sebesar 28,37%; aspek kerjasama memiliki persentase tinggi sebesar 25%; dan aspek berbagi memiliki persentase sedang sebesar 11,33%. Dari diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa tentang elemen yang membantu

berbagi perilaku prososial sangat tinggi, dengan 35,3%. Karena memiliki efek traumatik yang luar biasa dan dapat memengaruhi kehidupan anak atau remaja pada tahap perkembangan selanjutnya, perilaku perundungan merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru. Baik pelaku maupun korban dapat mengalami konsekuensi, tetapi konsekuensi yang paling signifikan dialami oleh korban karena anak-anak yang melakukannya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terlibat dalam tindakan kriminal dan menjadi pelaku kenakalan remaja. Pelaku dan korban perundungan akan menghadapi kesulitan dalam melakukan hubungan sosial, dan jika ini terjadi saat mereka dewasa, itu akan berdampak besar (Surilena, 2016). Untuk memungkinkan korban perundungan untuk menyelesaikan masalahnya, mereka harus berperilaku prososial.

Perilaku prososial adalah hasil dari sikap positif yang mendukung hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Sementara kerjasama menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, perspektif berbagi menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kebutuhan orang lain. Tindakan membantu menunjukkan kepedulian dan empati terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Sebaliknya, sifat dermawan menunjukkan kemurahan hati dan kesiapan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini membentuk komunitas yang saling mendukung, memperkuat hubungan sosial, dan memupuk budaya solidaritas dan kebersamaan. Perilaku prososial menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera karena tidak hanya membantu orang yang menerima bantuan tetapi juga membuat pelaku bahagia ((Lestari, 2022).

Dengan meningkatkan kesadaran dan membiasakan diri dengan perilaku menolong sejak dini, diharapkan setiap orang dapat berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang lebih inklusif, suportif, dan penuh empati. Perilaku menolong didefinisikan sebagai tindakan yang dapat menguntungkan orang lain tanpa harus mendapatkan keuntungan langsung dari bantuan tersebut, yang terkadang juga dapat merugikan bantuan tersebut. Sikap bermanfaat bukan hanya tindakan instan; itu adalah bagian dari identitas moral yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan ((Matondang, 2017).

Kesimpulan

Sharing perilaku prososial adalah sikap positif yang mendukung hubungan sosial yang harmonis baik di masyarakat maupun di sekolah. Dari masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek tanpa pamrih (dermawan) berada pada kategori tinggi dengan persentase 28,37%, aspek kerjasama berada pada kategori tinggi dengan persentase 25%, dan aspek berbagi berada pada kategori sedang dengan persentase 11,33%. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang aspek yang membantu berbagi perilaku prososial berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 28,37%.

Menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, empati, dan mendukung dapat dicapai melalui perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, menolong, dan sikap dermawan. Konselor dan guru BK dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara memasukkan prinsip-prinsip prososial ke dalam proses bimbingan konseling di sekolah, yang akan membantu mengurangi jumlah korban perundungan yang ada di sekolah. Selain itu, siswa diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai dan kerja sama, yang akan memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Metode ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial siswa, meningkatkan empati mereka, dan menciptakan budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi semua orang. Perilaku prososial dapat membangun komunitas sekolah yang damai dan aman dengan partisipasi aktif semua orang.

Daftar Pustaka

- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI*. c.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Lestari, M. O. (2022). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 380–387.
- Matondang, E. S. (2017). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Nurwahyudi, H. A. (2023). Pengajaran Perilaku Prososial Terhadap Anak. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8.
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- Tuturop, H., & Simaremare, A. (2021). Studi Deskriptif Tentang Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK St. Antonius 2 Mandala Medan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v6i2.23213>